

## **PENGEMBANGAN PROGRAM *SODAQOH* SAMPAH SEBAGAI PEMBERDAYAAN LEMBAGA PAUD DAN PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER**

**Avanti V. Risti P., Anom W. Asmorojati, Dholina I. Pambudi, dan Ega Asnatasia M.**

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Ahmad Dahlan

email: veraristi@gmail.com

**Abstrak: Pengembangan Program *Sodaqoh* Sampah sebagai Pemberdayaan Lembaga PAUD dan Pengembangan Pendidikan Karakter.** Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model pengelolaan sampah melalui program *sodaqoh* sampah di lembaga PAUD. Program *sodaqoh* sampah selain sebagai salah satu solusi dalam mengatasi permasalahan sampah, juga dapat dikembangkan untuk mengatasi persoalan lembaga pendidikan khususnya bidang finansial sehingga lebih berdaya, sekaligus dapat dijadikan sebagai media dalam menanamkan pendidikan karakter. Metode penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan dengan model spiral yang terdiri dari lima fase pengembangan yakni: *define*, *design*, *demonstrate*, *develop*, dan *delivery*. Tahap *define* dan *design* akan dilakukan pada tahun pertama sedangkan tahap berikutnya akan dilaksanakan di tahun berikutnya. Hasil penelitian pada tahun pertama adalah modul pelatihan yang akan digunakan untuk tahap *demonstrate*, *develop*, dan *delivery* tahap berikutnya. Program dikembangkan dengan mengembangkan konsep pengelolaan *bank* sampah namun hasil penjualan dikelola oleh sekolah untuk dijadikan sebagai sumber pembiayaan sehingga sekolah dapat mengembangkan program pengembangan sekolah. Program ini menekankan pada karakter religius, jujur, peduli lingkungan, mandiri, dan kreatif. Produk yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah modul yang telah tersusun dan divalidasi oleh para ahli lingkungan, kelembagaan, dan pendidikan karakter. Penilaian dari masing-masing ahli diperoleh skor rata-rata 96,79 dengan kriteria sangat baik. Berdasarkan hasil penilaian para ahli tersebut modul layak digunakan pada tahap selanjutnya.

**Kata kunci:** *sodaqoh* sampah, pemberdayaan lembaga, karakter, pendidikan anak usia dini

**Abstract: Empowering PAUD Institute and Character Education Development through *Sodaqoh* Sampah Program.** This study was aimed at developing the model of waste management through *Sodaqoh* Sampah program in PAUD institution. *Sodaqoh* sampah program not merely as one of the solutions to solve garbage problems, but also to overcome institute financial obstacles as well as character education media. This study used research and development method with spiral model consisting of five development phases namely: *define*, *design*, *demonstrate*, *develop*, and *delivery* stages. *Define* and *design* stage were done in the first year while the next stage will be implemented next year. The result of this current year research is training module that will be used for the next stages. The program was developed by developing the

concept of waste bank management, but the sales proceed was managed by the school to serve as a source of funding so that schools can develop school programs. The program emphasizes religious, honest, environmentally, independent, and creative characters. The program also generates modules that have been compiled and validated by environmental, institutional, and character education experts. The assessment average score from the experts is 96.79 with very good criteria. Based on the assessment of the experts the module is feasible to use in the next stage.

**Keywords:** *sodaqoh* sampah program, empowering institution , character, early childhood education

## **PENDAHULUAN**

Sampah merupakan hasil buangan yang dihasilkan oleh suatu produksi industri maupun domestik. Sebagaimana yang tercantum dalam Undang-undang Nomor 18 tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah menyebutkan bahwa, sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia atau proses alam yang berbentuk padat atau semi padat berupa zat organik atau anorganik bersifat dapat terurai atau tidak dapat terurai yang dianggap sudah tidak berguna lagi dan dibuang ke lingkungan. Sampah sisa kegiatan sehari-hari manusia merupakan permasalahan yang lebih dominan dibandingkan sampah yang terbentuk dari proses alam.

Sampah sebagai salah satu bagian yang dihasilkan dari kegiatan produksi, selalu diidentikkan dengan sesuatu yang tidak berguna kembali. Hal tersebut sependapat dengan (Azwar, 1979), sampah adalah segala sesuatu yang tidak terpakai, tidak disenangi atau sesuatu yang harus dibuang yang umumnya berasal dari kegiatan yang dilakukan oleh manusia termasuk kegiatan industri, tetapi bukan biologis. Pendapat tersebut diperkuat oleh (Mochtar, 1987) yang menjelaskan bahwa sampah adalah sesuatu yang tidak digunakan, tidak dipakai, tidak disenangi, atau sesuatu yang dibuang yang berasal

dari kegiatan manusia dan tidak terjadi dengan sendirinya. Sampah sebagai sesuatu yang tidak berguna, tidak dipakai, tidak disenangi dan bagian dari sisa kegiatan selalu dianggap tidak bernilai kembali sehingga sampah yang terjadi hanya dibuang.

Upaya mengurangi jumlah sampah yang terus bertambah selalu dilakukan dengan berbagai cara. Pengelolaan sampah yang selama ini dilakukan oleh masyarakat khususnya dalam mengelola sampah rumah tangga masih bersifat konvensional yaitu diangkut petugas kebersihan (23,4%), dikubur dalam tanah (4,2%), dikomposkan (1,1%), dibakar (52,1%), dibuang ke selokan atau sungai, dan dibuang sembarangan (9%) (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2010). Sistem pengelolaan sampah secara konvensional tersebut belum mampu mengurangi jumlah sampah yang terus bertambah.

Pengelolaan sampah yang konvensional memang kurang efektif dalam mengatasi permasalahan sampah, karena hanya menyelesaikan persoalan secara singkat. Salah satu inovasi baru dalam pengelolaan sampah sekaligus mampu memberikan dampak lebih panjang adalah *bank* sampah. Meskipun tujuan awal *bank* sampah diharapkan

mampu menyelesaikan permasalahan sampah sekaligus meningkatkan tingkat perekonomian peserta namun hasilnya sampai sekarang belum optimal. Sebagaimana hasil penelitian dari (Rozak, 2014) yang menyatakan bahwa *bank* sampah mampu meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat dan menciptakan lingkungan bersih namun tidak terlalu signifikan dalam meningkatkan tingkat perekonomian nasabah.

Solusi untuk menyelesaikan permasalahan pengelolaan sampah sekaligus mampu memberikan dampak dibidang lain juga dilakukan oleh Majelis Lingkungan Hidup Muhammadiyah (MLHM) dengan program *sodaqoh* sampah. Tujuan dari program ini adalah mengatasi permasalahan sampah sekaligus mampu meningkatkan keimanan umat. Prinsip utama *sodaqoh* sampah sama dengan *bank* sampah, setelah memilah sampah sesuai dengan jenisnya langkah berikutnya adalah menyerahkan ke kordinator yang disebut LuASS (Lambung Amal Sodaqoh Sampah). Sampah yang telah terkumpul di LuASS dijual ke pengumpul dan hasilnya penjualannya tidak dikembalikan kepada masyarakat sebagai nasabah tetapi dikelola dan digunakan untuk kepentingan masyarakat.

Konsep *sodaqoh* sampah yang bertujuan untuk mengurangi jumlah sampah dan menyebarkan konsep *sodaqoh* untuk meningkatkan keimanan dirasa akan lebih efektif bila dapat bekerjasama dengan bidang yang lain. Hal tersebut sesuai pendapat (Fatah, Taruna, & Purnaweni, 2013) dengan tujuan tersebut program *sodaqoh* sampah akan lebih efektif bila MLHM dapat bekerjasama dengan organisasi Muhammadiyah lainnya agar manfaat yang diberikan kepada masyarakat lebih dirasakan. Muhammadiyah sebagai organisasi kemasyarakatan memiliki amal usaha

di bidang pendidikan, kesehatan dan ekonomi. Jika ingin mengembangkan konsep *sodaqoh* sampah lebih luas maka bidang pendidikan dapat menjadi mitra yang paling efektif.

Data yang diperoleh dari *data base* perserikatan sampai tahun 2016, Muhammadiyah memiliki 10.381 lembaga pendidikan mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi yang tersebar diseluruh wilayah di Indonesia. Jumlah yang sangat besar tersebut terdiri dari TK atau PTQ 4.623, SD/MI 2.604, SMP/MTs 1.772, SMA/SMA/MA 1.143, ponpes 67, dan perguruan tinggi 172 ([www.muhammadiyah.or.id](http://www.muhammadiyah.or.id)). Dengan jumlah lembaga pendidikan yang sangat besar tersebut akan sangat efektif bila lembaga pendidikan dapat bekerjasama dengan program *sodaqoh* sampah agar kebermanfaatan program dapat dirasakan lebih besar. Salah satu lembaga pendidikan yang strategis menjadi mitra *sodaqoh* sampah yaitu Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang berjumlah lebih kurang 4.263.

Lembaga PAUD selain strategis sebagai mitra program *sodaqoh* sampah, dalam penyelenggaraan pendidikan salah satu unsurnya adalah memberdayakan seluruh komponen masyarakat. Sebagaimana yang tercantum dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 BAB III pasal 4 point Tahun 2003 yang mencantumkan bahwa pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta penyelenggaraan dan pengendalian mutu pendidikan. Dalam pelaksanaan penyelenggaraan lembaga PAUD terutama pengelolaan oleh pihak swasta seperti TK ABA yang berada dibawah naungan Muhammadiyah peran serta masyarakat menjadi hal yang utama. Lembaga pendidikan dengan pengelolaan pihak swasta memiliki permasalahan

yang hampir sama yaitu pembiayaan yang hanya bersumber pada peserta didik.

Permasalahan akan sumber pembiayaan yang berasal dari peserta didik menjadi penentu akan keberlangsungan lembaga pendidikan dengan pengelolaan pihak swasta. Pada tahun 2014 di wilayah Medan beberapa sekolah swasta terancam tutup dikarenakan sekolah negeri yang membuka kuota lebih banyak dalam menerima peserta didik ([www.ombudsman.go.id](http://www.ombudsman.go.id)). Pemberdayaan lembaga pendidikan menjadi solusi yang efektif untuk menjawab persoalan akan keberlangsungan lembaga tanpa harus bergantung pada pembiayaan yang berasal dari peserta didik saja.

Suhendra (2006) menjelaskan bahwa pemberdayaan adalah suatu kegiatan berkesinambungan, dinamis, secara sinergis mendorong keterlibatan semua potensi yang ada secara evolutif dengan keterlibatan semua potensi. Pemberdayaan merupakan sebuah proses memandirikan dengan memanfaatkan potensi dan daya yang dimiliki agar menjadi berdaya tidak tergantung kepada sesuatu hal. Sependapat dengan itu, Ife (1995) menyatakan bahwa pemberdayaan adalah suatu proses membantu kelompok dan individu untuk dapat bersaing lebih efektif dengan yang lain, membantu mereka untuk belajar dan menggunakan lobi, media, terlibat dalam aksi politik, dan memahami cara kerja suatu sistem. Pemberdayaan memberikan otonomi, kewenangan, dan kepercayaan kepada individu dalam organisasi untuk bekerja secara kreatif.

Konsep pemberdayaan melalui program *sodaqoh* sampah apabila diaplikasikan akan sesuai untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh lembaga pendidikan di bawah pengelolaan swasta seperti TK ABA. Sebagaimana prinsip pemberdayaan yang terdiri dari tiga tahap

yaitu penyadaran, pengkapasitasan, dan pendayaan (Sumodiningrat, 1999). Pada tahap *pertama* masyarakat dikenalkan akan program *sodaqoh* sampah yang dilakukan oleh warga sekolah dapat membantu permasalahan finansial yang akhirnya akan meningkatkan kualitas pembelajaran bagi peserta didik. Pada tahap *kedua* program *sodaqoh* sampah tidak hanya ditujukan untuk mengatasi persoalan sampah namun lebih kepada permasalahan lembaga pendidikan agar lebih mandiri dengan partisipasi masyarakat terutama dalam hal pengelolaan hasil. Di tahap *ketiga* memperkuat program *sodaqoh* sampah menjadi aktivitas pembelajaran sehingga tumbuh karakter religious, jujur, peduli lingkungan, peduli sosial, mandiri, tanggung jawab, dan kreatif.

Program *sodaqoh* sampah jika diterapkan dalam lembaga pendidikan khususnya anak usia dini, selain bermanfaat bagi lembaga dan masyarakat juga dapat dirasakan oleh peserta didik yaitu untuk menanamkan karakter. Mendidik karakter pada anak usia dini dapat dilakukan dengan berbagai metode salah satunya dengan pengalaman langsung. Program *sodaqoh* sampah ini bisa menjadi alternatif bagi pendidik dalam menanamkan karakter kepada anak sejak dini.

Menanamkan karakter sejak dini merupakan upaya membangun manusia secara utuh, cerdas intelektual dan moral. Sebagaimana pendapat Pestalozzi yang dikutip oleh (Heafford, 1967), pendidikan memiliki tujuan untuk menajdikan peserta didik yang cerdas dan baik. Cerdas representatif akan kemampuan intelektual. Sedangkan baik adalah kemampuan dalam membedakan baik dan buruk yang didasarkan pada moral. Keduanya berbeda namun saling terkait, karena tanpa moral aspek lain seperti intelektual dan fisik akan kehilangan arah.

Program *sodaqoh* sampah sebagai salah satu inovasi pengelolaan sampah dapat tidak hanya menjawab persoalan akan permasalahan sampah, bila diterapkan dalam lembaga pendidikan mampu bermanfaat untuk pemberdayaan lembaga PAUD khususnya ABA dan penanaman karakter pada anak usia dini. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengembangkan program yang bertujuan tidak hanya kepada lembaga namun kepada seluruh komponen dalam lembaga tersebut. Dengan program pengelolaan sampah sebagai program dasar yang akan dikembangkan diharapkan mampu memandirikan suatu lembaga PAUD khususnya TK ABA sekaligus mampu mengembangkan karakter anak khususnya di TK ABA wilayah Bambanglipuro.

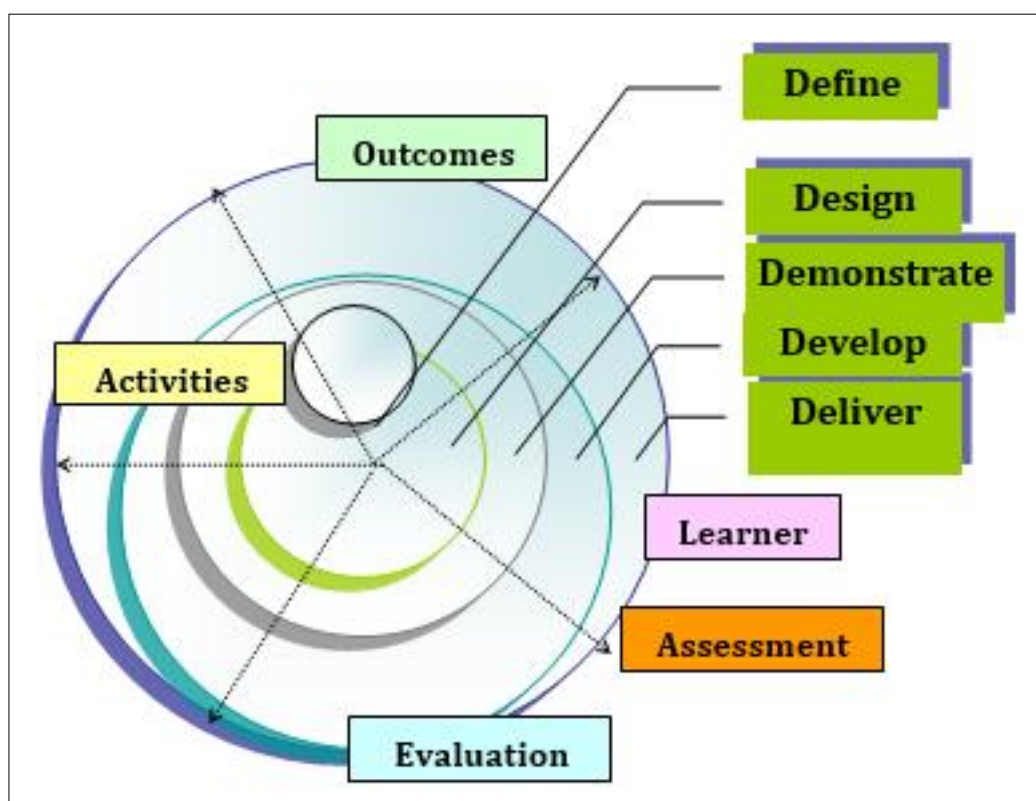
## **METODE**

Pengembangan program *sodaqoh* sampah yang dirancang bagi lembaga pendidikan anak usia dini merupakan salah satu produk pengembangan yang dikembangkan dalam penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini termasuk dalam penelitian dan pengembangan pendidikan atau *Research and Development (R&D)* yang mengacu pada Cennamo & Kalk (2005). Penelitian dan pengembangan pendidikan yang dikembangkan menggunakan model spiral dengan pertimbangan pendekatan sistem bahwa pengembangan tidak lepas dari konteks pengelolaan maupun pengorganisasian. Model spiral yang dikembangkan terdiri dari lima tahapan yaitu, *define*, *design*, *demonstrate*, *develop*, dan *delivery*.

Penelitian ini akan dilakukan selama dua tahun, pada tahun pertama tahap yang akan dilakukan adalah *define*, *design*, dan *demonstrate*. Tahap penelitian akan dimulai dari fase definisi sebagai titik awal kegiatan kemudian kearah fase desain, peragaan, pengembangan

dan penyajian. Proses penelitian ini berlangsung secara spiral dan melibatkan ahli bidang yang dikembangkan (*subject matter experts*), calon pengguna, anggota tim dan instruktur, dan pebelajar. Di setiap fase pengembangan unsur pembelajaran meliputi *outcomes*, aktivitas, pebelajar, asesmen, dan evaluasi selalu diperhatikan. Siklus pengembangan akan berlangsung mengikuti secara iteratif (*iterative cycles*) dari definisi yang belum terlihat jelas menuju ke arah yang konkrit dan teruji efektivitasnya atau disebut dengan "*the rapid prototyping process*" (Cennamo & Kalk, 2005). Gambar 1 menyajikan lima fase perancangan pengembangan program yang dikembangkan oleh (Cennamo & Kalk, 2005).

Pada tahap *define*, sebagai awal fase akan ditentukan lingkup kegiatan, *outcomes*, jadwal, dan perkiraan penyajian. Dalam fase ini pengembang akan memperoleh informasi berupa rancangan identifikasi kebutuhan, spesifikasi tujuan, indikator keberhasilan, produk akhir, dan metode pengujian produk. Tahap selanjutnya yaitu *design*. Pada tahap ini dilakukan pengembangan dari perancangan program yang menghasilkan garis besar perencanaan program pengelolaan sampah melalui *sodaqoh* sampah yang diaplikasikan pada lembaga PAUD. Selain itu, juga disusun asesmen program pengembangan. Selanjutnya tahap *demonstrate*. Pada fase ini merupakan kelanjutan pengembangan tahap *design* dengan mengembangkan rancangan lebih spesifik dan memantapkan kualitas sarana dan media pengembangan produk paling awal berupa dokumen rinci tentang produk. Pada tahap ini produk yang dihasilkan berupa modul pengembangan program sampah dengan *sodaqoh* sampah sebagai *empowering* (permbudayaan) program dan penanaman pendidikan karakter di PAUD.



Gambar 1. Lima Fase Perancangan Pengajaran Model Spiral  
(Diadaptasi dari 'Five Phases of Instructional Design')

Keterangan :

- Menunjukkan fase-fase pengembangan
- > Menunjukkan arah proses pengembangan

Instrumen dan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian tahap pertama yaitu instrumen tes dan skala *rating*. Instrumen tes digunakan pada saat kegiatan *Focus Group Discussion (FGD)* dengan lembar tanya jawab yang akan diberikan kepada peserta FGD setelah setiap topik selesai dibahas. Skala *rating* akan digunakan untuk menilai produk awal yaitu modul yang dilakukan oleh ahli (*professional judgment*) di setiap topik pengembangan. Skala *rating* menggunakan skala 1-4 dengan kriteria yang terdiri dari 1 (kurang baik), 2 (cukup baik), 3 (baik), dan 4 (sangat baik). Analisis data yang digunakan

adalah analisis kuantitatif dan deskriptif kualitatif disesuaikan dengan sumber data yang diperoleh. Hasil analisis kuantitatif digunakan untuk mengetahui kelayakan modul. Sedangkan analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk memperoleh analisis kebutuhan modul, masukan dan saran dari *professional judgment*. Untuk menentukan kelayakan produk yang dihasilkan menggunakan kriteria penilaian menurut Arikunto (2013: 281), yaitu sebagai berikut: Skor 80-100 (Sangat Baik); Skor 66-79 (Baik); Skor 56-65 (Cukup); Skor 40-55 (Kurang); dan Skor 30-39 (Kurang Sekali).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini diawali dengan kegiatan FGD yang dilakukan bertujuan untuk menganalisis kebutuhan sebagai dasar pengembangan program. Kegiatan FGD yang ditujukan kepada subjek penelitian yaitu para pendidik PAUD dan pengurus Pimpinan Cabang Asiyiyah (PCA) di Kecamatan Bambanglipuro. Kegiatan FGD dilakukan pada hari Ahad, 21 Agustus 2016 bertempat di TK ABA Sidomulyo II. Dalam FGD tersebut diikuti oleh 47 peserta yang terdiri dari pengurus PCA dan guru ABA.

Kegiatan FGD dibagi dalam tiga topik, yaitu *sodaqoh* sampah, pendidikan karakter dan pemberdayaan lembaga. Tujuan dari kegiatan FGD untuk menggali pemahaman awal para subjek penelitian terhadap program *sodaqoh* sampah. Pemahaman awal para subjek penelitian akan dijadikan sebagai dasar dalam penyusunan modul pelatihan yang akan dilaksanakan pada penelitian tahap kedua.

### **Pengembangan Program Sodaqoh Sampah di TK ABA**

Program *sodaqoh* sampah diterapkan pada lembaga PAUD dengan mekanisme secara sederhana dilakukan dengan tahapan sebagai berikut: (1) sampah yang laku jual dipilah sesuai jenisnya, (2) sampah yang sudah dipilah dikumpulkan ke pengelola *sodaqoh* sampah, (3) sampah yang sudah terkumpul dijual ke pengepul sampah, dan (4) hasil penjualan dikelola dan dipertanggungjawabkan.

Komponen utama dalam penyelenggaraan *sodaqoh* sampah terdiri atas: pemberi *sodaqoh*, lembaga pengelola *sodaqoh*, dan pengepul sampah. Program *sodaqoh* sampah ini akan diterapkan di lembaga pendidikan anak usia dini sehingga komponen yang terlibat yaitu: warga sekolah dan masyarakat sekitar sekolah sebagai pemberi *sodaqoh*. Namun,

tidak menutup kemungkinan dari pihak di luar itu, pendidik sebagai orang yang akan bertindak sebagai pengelola *sodaqoh* dengan dibantu komite sekolah, dan pengepul sampah dapat bekerja sama dengan *bank* sampah "Gemah Ripah".

Ketiga komponen penyelenggara *sodaqoh* sampah harus memiliki kesamaan pemahaman, kesepakatan, dan kemitraan agar program yang dilakukan dapat memberikan manfaat bagi semua. Pemberi *sodaqoh* dapat melakukan amal saleh dengan menyodaqohkan sampahnya, lembaga pengelola dapat memanfaatkan hasil *sodaqoh* sampah untuk peningkatan program sekolah, dan pengepul sampah dapat memperoleh sampah dan keuntungan secara bisnis. Dalam program ini ditekankan bahwa sampah yang dapat di-*sodaqoh*-kan dibagi menjadi tiga jenis sebagai berikut. *Pertama*, sampah kertas. Sampah kertas hampir semua dapat dijual namun lebih khusus diutamakan seperti surat kabar, kardus, kotak makanan, kertas buram, karton, HVS, bungkus rokok, buku, dan kalender. *Kedua*, sampah plastik. Sampah plastik yang dapat dijual yaitu: tas plastik, kantong plastik, botol minuman, gelas minuman, ember, botol sampo, mainan anak-anak, pipa paralon, karpet, dan barang/peralatan berbahan plastik tidak berlapis aluminium *foil*. *Ketiga*, sampah logam kaca. Sampah logam kaca antara lain: kaleng, seng, paku, besi beton, kran air, botol kaca, gelas kaca, dan barang/peralatan berbahan logam atau kaca.

Program *sodaqoh* sampah dapat terselenggara dengan baik jika mengikuti tahapan berikut: (1) membentuk Lembaga Shodaqoh Sampah (LSS) di setiap sekolah, (2) membuat kesepakatan, aturan, dan mekanisme SS yang akan dijalankan, (3) menyiapkan sarana prasana (wadah, alat pengumpul, dan lumbung sampah), (4) menyiapkan SDM (pengumpul,

pencatatan, pelaporan, humas, dan lain-lain), (5) sosialisasi kepada warga (sasaran) tentang jenis sampah yang dapat di-*sodaqoh*-kan dan mekanisme SS, (6) pendaftaran peserta SS secara individu atau kelompok (jamaah), (7) penyerahan wadah/kantong pemilahan sampah kepada peserta, (8) pelaksanaan pemilahan/pengumpulan sampah oleh masing-masing peserta, (9) pengumpulan/ penyerahan sampah dari peserta kepada Lembaga SS (sesuai kesepakatan: diambil/diantar, frekuensi, dan lain-lain), (10) penjualan sampah kepada Pengepul Sampah, (11) pengelolaan hasil penjualan sampah sesuai aturan/kesepakatan, dan (12) pencatatan dan pelaporan kepada pihak-pihak terkait secara rutin.

### **Program Pemberdayaan di TK ABA Hasil *Sodaqoh* Sampah**

Pemberdayaan sebagai proses, mempunyai tahapan yang harus dilalui yaitu penyadaran, pengkapasitasan, dan pendayaan. Ketiga tahapan tersebut saling berkesinambungan tidak terpisahkan satu dengan yang lain. Tujuan utama pemberdayaan adalah memandirikan suatu komunitas seperti masyarakat atau lembaga. Kemandirian merupakan indikator sebuah lembaga atau masyarakat dapat diketahui tingkat keberdayaannya. Keberdayaan merupakan suatu kondisi yang ditandai dengan kemandirian lembaga dalam memutuskan serta melakukan sesuatu yang dipandang tepat agar mampu memecahkan masalah yang dihadapi dengan kemampuan yang ada.

Program pemberdayaan dapat dilakukan bersinergi dengan program sekolah. *Sodaqoh* sampah sebagai salah satu program penanggulangan masalah lingkungan dapat menjadi program sekolah. Sebagaimana tujuan awal pengembangan program selain mengatasi

masalah lingkungan juga digunakan untuk memperoleh solusi atas persoalan pembiayaan yang hanya bersumber dari peserta didik. Program *sodaqoh* sampah ini digunakan sebagai sumber pembiayaan dengan cara hasil penjualan sampah yang telah dikumpulkan dikelola oleh sekolah. Alokasi penggunaan uang hasil penjualan sampah dari program *sodaqoh* sampah akan digunakan untuk peningkatan kualitas pembelajaran dengan menyusun program pengembangan sekolah. Dalam menyusun program *sodaqoh* sampah sebagai bagian dari pemberdayaan dapat disusun dengan bekerjasama antar-komponen di sekolah. Program sekolah yang dikembangkan disusun dengan tahapan sebagai berikut. (1) Melakukan analisis evaluasi lembaga dengan menggunakan SWOT. (2) Menyusun hasil analisis SWOT. (3) Menyusun rencana program. (4) Memilih sumber daya manusia sebagai komponen utama program. (5) Melakukan tahapan penyusunan program sampah sesuai dengan mekanisme.

Penyusunan program pengembangan sekolah disusun pada awal tahun ajaran dengan melibatkan pendidik, orang tua, dan komite sekolah. Sasaran program adalah peserta didik, pendidik atau lembaga dan orang tua. Komite sekolah bertindak sebagai *monitoring* program agar program yang telah direncanakan berjalan sesuai dengan tujuan dan dapat dievaluasi pada akhir program. Seluruh kegiatan pengembangan program sekolah akan dibiayai dari uang hasil *sodaqoh* sampah.

Program pengembangan sekolah yang dilakukan antara lain: program *parenting* bagi orang tua, pengembangan APE, peningkatan kompetensi dan kesejahteraan pendidik, kegiatan kunjungan atau *field trip*. Setiap kegiatan yang akan disusun disesuaikan dengan hasil penjualan sampah yang telah dikumpulkan



di tahun ajaran sebelumnya. Bahkan jika memungkinkan dapat digunakan sebagai program beasiswa bagi peserta didik kurang mampu yang pembiayaan sekolah tidak dijangkau oleh BOS/BOSDA atau KIP (Kartu Indonesia Pintar) seperti pembelian LKS anak.

### **Karakter yang Dikembangkan dalam Program Sodaqoh Sampah**

Kegiatan sekolah atau lembaga pendidikan yang terprogram dan dilaksanakan secara berkala menjadi bagian dari kurikulum. Program *sodaqoh* sampah dapat digunakan sebagai bagian dari kurikulum yang dapat disusun dengan memasukkan kedalam proses pembelajaran. Pada pendidikan anak usia dini program pembelajaran terdiri dari kegiatan harian, mingguan atau semesteran. *Sodaqoh* sampah dapat dijadikan sebagai program mingguan yang sejalan dengan kurikulum PAUD. Sesuai dengan tujuan PAUD membentuk anak dengan karakter positif sejak dini, program *sodaqoh* sampah dapat digunakan sebagai media pembelajaran.

Rencana pembelajaran yang disusun dengan menggunakan program *sodaqoh* sampah harus mengacu kepada karakteristik usia, sosial budaya, dan kebutuhan individual anak yang terlibat dalam pembelajaran. Menyusun perencanaan pembelajaran bagi PAUD didasarkan pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum PAUD dapat dilakukan dengan mengikuti tahapan berikut. *Pertama*, kegiatan berorientasi pada Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA). *Kedua*, memilih kompetensi dasar yang diambil dari Kompetensi Inti Sikap Spiritual (KI-1), Kompetensi Inti Sikap Sosial (KI-2), Kompetensi Inti Pengetahuan (KI-3), dan Kompetensi Inti Keterampilan (KI-

4). *Ketiga*, menentukan muatan/materi pembelajaran dari KD yang dipilih. *Keempat*, memilih kegiatan yang selaras dengan muatan/materi pembelajaran. *Kelima*, mengembangkan kegiatan main yang berpusat ke anak. *Keenam*, menggunakan pembelajaran tematik. *Ketujuh*, mengembangkan cara berfikir saintifik. *Kedelapan*, mengembangkan kegiatan berbasis budaya lokal dan memanfaatkan lingkungan alam sekitar sebagai media bermain anak.

Dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran dengan memanfaatkan *sodaqoh* sampah. Guru diharapkan mampu mengembangkan proses pembelajaran holistik integratif dengan menekankan pembentukan karakter. Dalam setiap tahapan kegiatan *sodaqoh* sampah jangan lupa mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak. Anak diberi penjelasan yang konkrit tentang karakter yang akan dikembangkan ketika anak mengikuti program *sodaqoh* sampah di sekolah.

Program *sodaqoh* sampah jika diterapkan dalam proses pembelajaran, maka karakter yang dapat dikembangkan yaitu, religius, jujur, peduli lingkungan, mandiri, disiplin, dan kreatif. Karakter tersebut adalah karakter utama yang dapat dikembangkan ketika anak mulai mengikuti program *sodaqoh* sampah. Dalam penanaman karakter kepada peserta didik akan dilakukan dengan cara merasakan pengalaman langsung menjadi bagian dari program *sodaqoh* sampah.

Penanaman karakter dapat dilakukan sejak awal program *sodaqoh* sampah diaplikasikan di sekolah. Misal karakter religius akan dikembangkan melalui kegiatan *sodaqoh* yang dilakukan peserta didik ketika mereka menyerahkan sampah yang laku jual. Karakter jujur akan diperlihatkan dari kegiatan pencatatan yang dapat dilakukan peserta didik

ketika menerima sampah yang akan di-*sodaqoh*-kan atau asal sampah yang diperoleh. Dalam program *sodaqoh* sampah penanaman karakter yang sangat terlihat adalah peduli lingkungan, karena peserta didik diajak untuk menjaga kebersihan dengan mengumpulkan sampah dan memilahnya.

Program *sodaqoh* sampah juga dapat menanamkan karakter mandiri dalam diri peserta didik karena anak akan belajar memecahkan masalah melalui kegiatan pemilihan sampah, kegiatan pengepulan sampah, dan kegiatan program pengembangan sekolah yang diikuti sebagai hasil dari *sodaqoh* sampah. Karakter yang juga dapat ditanamkan kepada peserta didik sejak dini adalah kreatif. Sekolah akan memiliki kesempatan lebih banyak dalam menyusun kegiatan pembelajaran sebagai hasil *sodaqoh* sampah yang sasaran utama program pengembangan sekolah salah satunya adalah anak.

### **Penilaian dan Evaluasi Modul Pengembangan Program *Sodaqoh* Sampah pada Uji Coba Ahli**

Modul pengembangan program *sodaqoh* sampah sebagai pemberdayaan lembaga dan pengembangan pendidikan karakter disusun berdasarkan analisis kebutuhan subjek penelitian. Materi dalam modul terbagi menjadi tiga topik yaitu, konsep sampah, manajemen *sodaqoh* sampah, dan pengembangan program sekolah. Materi yang disusun dalam modul akan terbagi menjadi empat sesi pelatihan yang dilaksanakan selama dua hari berturut-turut.

Penyusunan materi dalam modul pada hari *pertama* berupa pengenalan sampah meliputi jenis sampah yang masih dapat laku jual dan manajemen *sodaqoh* sampah. Pada hari *kedua* materi lebih ditekankan pada pemahaman peserta

dalam penyusunan mengembangkan program sekolah dan perencanaan pembelajaran. Tingkat kesulitan materi dimulai dari topik yang mudah ke topik yang sulit.

Pelatihan akan dilaksanakan dengan menggunakan metode ceramah, diskusi, praktek, simulasi, dan permainan. Dalam modul juga dijelaskan tentang kualifikasi peserta, *trainer*, dan *co trainer* pelatihan. Peserta pelatihan adalah pendidik anak usia dini di PCA Bambanglipuro yang memiliki komitmen tinggi dalam mengimplementasikan program *sodaqoh* sampah dalam program pengembangan sekolah. Modul pelatihan "Sodaqoh Sampah sebagai *Empowering* Lembaga dan Pengembangan Karakter di PAUD" disusun dengan tujuan memberikan keterampilan kepada pendidik dalam mengembangkan otonomi kelembagaan dan pembelajaran.

Produk penelitian di tahun pertama berupa modul sebelum digunakan terlebih dahulu dilakukan uji kelayakan modul yang dilakukan oleh para ahli yang terdiri dari ahli lingkungan hidup, ahli kelembagaan PAUD, dan pendidikan karakter. Hasil validasi dan masukan dari para ahli akan digunakan sebagai revisi produk sebelum dilakukan diseminasi lebih luas kepada para pengguna modul yaitu pendidik anak usia dini di wilayah PCA Bambanglipuro.

Para ahli akan memberikan penilaian terhadap isi modul yang memuat materi, teknis pelatihan, kualifikasi pemateri dan peserta, serta prosedur pelatihan. Hasil penilaian dari uji coba ahli lingkungan, ahli pengembangan program sekolah, dan ahli pendidikan karakter.

Pada topik pelatihan dengan materi mengenali sampah dan manajemen *sodaqoh* sampah dilakukan penilaian oleh ahli lingkungan. Materi pengembangan program sekolah dilakukan oleh ahli

kelembagaan PAUD. Materi pengembangan rencana pembelajaran pendidikan karakter dinilai oleh ahli pendidikan karakter. Berdasarkan penilaian para ahli diperoleh hasil yang disajikan pada Tabel 1.

Skor yang diperoleh dari ahli akan dianalisis untuk mengetahui nilai kelayakan produk berupa modul dengan rumus berikut.

$$\text{Nilai} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

Hasil uji coba ahli lingkungan terhadap modul dengan materi *sodaqoh* sampah diperoleh skor 49 sehingga nilai yang diperoleh adalah 94,23. Nilai tersebut jika dikonversikan ke dalam data kualitatif termasuk dalam kategori Sangat Baik. Hasil uji coba ahli pengembangan program sekolah skor yang didapat adalah 51 dan nilai yang diperoleh adalah 98,07. Dengan nilai tersebut, materi

kelembagaan termasuk dalam kategori Sangat Baik. Demikian juga dengan ahli pendidikan karakter memberikan skor 51 sehingga nilai modul yaitu 98,07 dengan kategori Sangat Baik.

Secara umum hasil kelayakan modul pelatihan *sodaqoh* sampah sebagai pemberdayaan lembaga dan pengembangan karakter di PAUD yang dilakukan oleh para ahli diperoleh penilaian sangat baik. Produk yang berupa modul pelatihan juga mendapatkan masukan dari para ahli yaitu: sebaiknya peserta diberikan materi tertulis agar lebih paham dan perlu ditambahkan uraian lebih mendalam dalam materi pengembangan pendidikan karakter.

Hasil penilaian dari ahli dijadikan sebagai dasar perbaikan produk agar sesuai dengan kelayakan sebuah modul pelatihan. Selanjutnya, setelah dilakukan perbaikan sesuai dengan penilaian dari

Tabel 1. Hasil Penilaian Ahli terhadap Modul “Sodaqoh Sampah sebagai Empowering Lembaga dan Pengembangan Karakter di PAUD”

No	Aspek yang dinilai	Skor Ahli		
		1	2	3
<b>A. Isi/materi</b>				
1	Kesesuaian materi dengan tujuan pelatihan	4	4	4
2	Kesesuaian materi dengan tujuan tiap sesi	4	4	4
3	Kesesuaian materi dengan lingkungan	4	4	3
4	Kesesuaian materi dengan metode yang digunakan	3	4	4
5	Kebermanfaatan bagi guru	4	4	4
6	Kelengkapan cakupan materi yang diukur	3	3	4
7	Kejelasan materi	4	4	4
8	Penggunaan kaidah bahasa Indonesia	4	4	4
<b>B. Alur/rangkaian pelatihan</b>				
9	Bermula dari mudah ke sulit	4	4	4
10	Memperhatikan kondisi lingkungan peserta	4	4	4
11	Kejelasan panduan/instruksi	4	4	4
12	Kemenarikan susunan kegiatan	4	4	4
13	Efektivitas durasi/penggunaan waktu tiap sesi	3	4	4
Jumlah Skor		49	51	51

ahli produk dinilai oleh pengguna yaitu pendidik anak usia dini.

## **SIMPULAN**

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan program *sodaqoh* sampah yang dikembangkan oleh Majelis Lingkungan Hidup Muhammadiyah (MLHM). Program awal dilakukan dengan sasaran adalah anggota masyarakat terutama kelompok pengajian dibawah naungan Muhammadiyah. Pengembangan program ini selanjutnya dilakukan bekerja sama dengan Pimpinan Cabang Aisyiyah (PCA) Bambanglipuro yang menaungi lembaga PAUD di lingkungan Muhammadiyah. Hasil pengembangan yang akan dilakukan adalah sebagai berikut. *Pertama*, setiap lembaga pendidikan akan mengaplikasikannya dengan cara memperoleh sampah yang laku jual dari peserta didik, pendidik, tenaga pendidik, dan masyarakat sekitar lembaga. Sampah yang telah dikumpulkan akan dipiliha sesuai jenisnya, kemudian sampah akan dijual kepada pengempul sampah dan dapat bekerja sama dengan program lain yaitu *bank* sampah. Hasil penjualan sampah akan dikelola oleh pihak sekolah untuk program pengembangan sekolah. *Kedua*, lembaga pendidikan akan mengelola hasil penjualan sampah untuk kegiatan pengembangan program sekolah dengan sasaran peserta didik, pendidik, dan orang tua. Program pengembangan sekolah akan disusun dengan melibatkan pendidik, orang tua dan komite sekolah sebagai *monitoring* program. Setiap tahun program akan dievaluasi untuk mengetahui efektivitas dan kebermanfaat program. *Ketiga*, penerapan program *sodaqoh* sampah juga akan dilakukan sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran sehari-hari dan tercantum dalam rencana pembelajaran dengan tujuan untuk

menanamkan karakter pada anak sejak dini. Karakter yang akan dikembangkan melalui program *sodaqoh* sampah yaitu yaitu religius, jujur, peduli lingkungan, mandiri, dan kreatif.

Hasil utama dalam penelitian ini adalah produk berupa modul yang dilakukan penilaian kelayakan oleh para ahli lingkungan, kelembagaan PAUD, dan pendidikan karakter. Skor rata-rata yang diperoleh dari para ahli yaitu 96,79 dengan kriteria sangat baik.

Modul pelatihan ini masih memerlukan pencermatan dalam pengembangan topik pengembangan pendidikan karakter dengan berbasis program *sodaqoh* sampah. Selain itu, produk berupa modul perlu diuji cobakan kepada pihak pengguna yaitu pendidik PAUD di PCA Bambanglipuro agar memperoleh penilaian dan masukan sehingga dapat menyempurnakan produk.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Azwar, A. 1979. *Pengantar Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: Mutiara.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. 2010. *Riset Penelitian Dasar 2010*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Cennamo, K., & Kalk, D. 2005. *Real World Instructional Design*. Canada: Thomas Learning Inc.
- Fatah, A., Taruna, T., & Purnaweni, H. 2013. "Pengelolaan Shodaqoh sampah di Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta". Dalam *Prosiding Seminar Nasional Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan* (p. 552). UNDIP, Semarang.
- Ife, J. 1995. *Community Development: Creating Community Alternatives- vision, Analysis and Practice*. Melbourne: Longman.
- Heafford, M. 1967. *Pestalozzi His thought and Its Relevan Today*. London, Great

- Britanian, UK: Metheun & Co Ltd.
- Mochtar, M. 1987. *Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: Yayasan Karya Dharma IIP.
- Suhendra. 2006. *Peranan Birokrasi dalam Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Alfabeta.
- Sumodiningrat, G. 1999. *Pemberdayaan Masyarakat dan Jaring Pengaman Sosial*. Jakarta: Gramedia.
- Rozak, A. 2014. "Peran Bank Sampah Warga Peduli Lingkungan (WPL) dalam Pemberdayaan Perekonomian". *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- <http://www.muhammadiyah.or.id/id/content-8-det-amal-usaha.html>. Diunduh Februari 05, 2016.
- <http://ombudsman.go.id/index.php/pwk/perwakilan-aceh-2/1393-sistem-ppdb-di-sekolah-negeri-bunuh-sekolah-swasta.html>. Diunduh 1 Desember 2016.